

Integrasi Pendekatan Konseling Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Zainul Hasan: Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Ivansyah¹, Faid Kholidi² Jazilurrahman³

¹ Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia (muhhammadiivansyah244@gmail.com)

² Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia (Kholidifaid@gmail.com)

³ Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia (jazilurrahman@unuja.ac.id)

Article Info

Article history:

Pengajuan : 15 Desember 2025

Diterima : 25 Desember 2025

Diterbitkan : 30 Desember 2025

Keywords:

konseling humanistik
pembelajaran PAI,
pendidikan Islam,
Karakter Siswa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam integrasi pendekatan konseling humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di MTs Zainul Hasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara kontekstual dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling, kepala madrasah, serta siswa, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan arsip pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling humanistik terintegrasi dalam pembelajaran PAI melalui penerapan strategi pembelajaran yang dialogis, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi peserta didik. Guru PAI tidak hanya menjalankan peran sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi psikologis, emosional, dan sosial siswa. Integrasi pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi konseling humanistik menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna, relevan,

Corresponding Author:

Muhammad Ivansyah,
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, 67291, Indonesia,
Email: muhhammadiivansyah244@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhhlak mulia, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran PAI tidak hanya dituntut untuk mentransmisikan pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan psikologis dan sosial peserta didik di era kontemporer. Peserta didik pada jenjang madrasah tsanawiyah berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan pencarian jati diri, ketidakstabilan emosi, serta meningkatnya kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan sosial. Kondisi ini menjadikan mereka rentan terhadap tekanan akademik, konflik relasi sosial, serta krisis kepercayaan diri.

Dalam perspektif Pemikiran Pendidikan Islam, pendidikan memiliki tujuan fundamental untuk membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yakni manusia yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan (*ta’līm*), tetapi juga sebagai proses pembinaan dan pengembangan kepribadian (*tarbiyah* dan *ta’dīb*) agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Hanifiyah, 2008). Oleh karena itu, pembelajaran PAI idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikologis peserta didik.

Pada jenjang madrasah tsanawiyah, Pendidikan Agama Islam memegang peran yang sangat penting karena peserta didik berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Fase ini ditandai dengan perubahan psikologis, emosional, dan sosial yang signifikan. Peserta didik mulai membangun identitas diri, mengembangkan pola pikir kritis, serta menghadapi berbagai tuntutan lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak lagi bersifat normatif-doktrinal semata, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan psikologis dan kemanusiaan peserta didik.

Realitas pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi berbagai permasalahan kompleks, seperti tekanan akademik, relasi sosial yang kurang harmonis, serta pengaruh lingkungan digital yang masif. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya motivasi belajar, rendahnya kepercayaan diri, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Azra (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan serius berupa melemahnya internalisasi nilai, krisis keteladanan, serta kecenderungan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan administratif.

Kondisi tersebut juga ditemukan di MTs Zainul Hasan, di mana sebagian peserta didik menunjukkan rendahnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI, kurang percaya diri dalam mengekspresikan pendapat, serta kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang masih dominan berpusat pada guru (teacher-centered) dan berorientasi pada pencapaian kognitif menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan tersebut. Akibatnya, pembelajaran PAI kurang mampu menjadi ruang pembinaan karakter dan penguatan kepribadian peserta didik secara holistik.

Berbagai kajian dan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Jauhari, 2020). Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, kebutuhan, serta pengalaman personal yang harus dihargai. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses, relasi interpersonal, dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan humanistik sejatinya memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai dasar tarbiyah Islamiyah. Konsep kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), dan keteladanan (uswah hasanah) merupakan prinsip-prinsip utama dalam praktik pendidikan Islam. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi yang membimbing, memahami, dan meneladani peserta didik dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral (Sandi, 2020). Dengan demikian, pendekatan humanistik dapat dipahami sebagai bagian dari praksis pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan fitrah dan martabat manusia.

Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan konseling humanistik langsung ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan pendekatan humanistik dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling atau dalam kajian konseptual pendidikan secara umum. Padahal, integrasi pendekatan konseling humanistik ke dalam pembelajaran PAI berpotensi menjadikan proses pembelajaran lebih dialogis, empatik, dan bermakna, serta mampu menjembatani kebutuhan akademik dan psikologis peserta didik secara simultan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menekankan integrasi pendekatan konseling humanistik secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Pendekatan konseling humanistik dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai layanan yang berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam interaksi pedagogis antara guru PAI dan peserta didik di kelas. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi psikologis, emosional, dan sosial peserta didik.

Selain itu, penelitian ini mengontekstualisasikan pendekatan konseling humanistik dalam perspektif Pemikiran Pendidikan Islam kontemporer dengan menekankan nilai-nilai tarbiyah Islamiyah seperti rahmah, hikmah, dan uswah hasanah. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan karakter yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik madrasah di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk integrasi pendekatan konseling humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Zainul Hasan; (2) menganalisis peran guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan konseling humanistik dalam proses pembelajaran; dan (3) mengkaji implikasi integrasi pendekatan tersebut terhadap kesejahteraan psikologis serta pembentukan karakter peserta didik.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi pendekatan konseling humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

serta implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis dan pembentukan karakter siswa dalam konteks yang alamiah dan spesifik(Jauhari, 2020).

Penelitian dilaksanakan di MTs Zainul Hasan yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai keislaman dan menunjukkan upaya integrasi pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran PAI dan pola interaksi antara guru dan siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran PAI, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru PAI, guru Bimbingan Konseling, serta siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan evaluasi pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dan penerapan pendekatan konseling humanistik di dalam kelas. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi informan terkait implementasi pendekatan tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan penelitian melalui bukti tertulis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan prosedur ini, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Secara operasional, analisis data dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara dan mencatat temuan observasi secara sistematis. Data kemudian dikodekan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pola interaksi guru dan siswa, bentuk empati guru dalam pembelajaran, serta dampak pendekatan humanistik terhadap motivasi dan perilaku peserta didik. Selanjutnya, data dikategorikan untuk menemukan keterkaitan antar tema sebelum dilakukan penarikan kesimpulan secara interpretatif dan kontekstual sesuai dengan perspektif pendidikan Islam(Creswell & Creswell, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara mendalam dengan guru PAI, guru Bimbingan Konseling, kepala madrasah, serta peserta didik MTs Zainul Hasan, dan diperkuat dengan studi dokumentasi perangkat pembelajaran. Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, ditemukan bahwa pendekatan konseling humanistik telah terintegrasi secara sistematis dan kontekstual dalam pembelajaran PAI, serta memberikan implikasi signifikan terhadap motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan pembentukan karakter peserta didik.

A. Implementasi Pendekatan Konseling Humanistik dalam Proses Pembelajaran PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan dengan pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif. Guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun komunikasi interpersonal dengan peserta didik melalui kegiatan apersepsi yang menanyakan kondisi emosional siswa serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Praktik ini mencerminkan prinsip utama pendekatan konseling humanistik yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan terhadap pengalaman subjektif peserta didik (Rogers, 1969).

Dalam pembelajaran materi akhlak, guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan perilaku nyata yang mereka alami di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Sementara itu, pada materi ibadah, guru tidak hanya menekankan aspek prosedural, tetapi juga mengajak peserta didik memahami makna spiritual dan nilai transcendental yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan konsep normatif (Azra, 2019).

B. Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Pendekatan Humanistik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memosisikan diri tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*) yang memahami kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik. Guru memberikan ruang dialog yang terbuka bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan kesulitan belajar, serta mendiskusikan permasalahan personal yang relevan dengan proses pembelajaran.

Sikap guru yang terbuka, empatik, dan tidak menghakimi menciptakan rasa aman psikologis bagi peserta didik. Kondisi ini memungkinkan terbangunnya hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, yang menurut teori pendidikan humanistik merupakan prasyarat utama bagi perkembangan optimal peserta didik (Rogers, 1969). Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru tersebut mencerminkan fungsi pendidik sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang membimbing peserta didik secara holistik melalui nilai kasih sayang (*rahmah*) dan kebijaksanaan (*hikmah*) (Najmudin & Alami, 2022).

C. Dampak Pendekatan Konseling Humanistik terhadap Motivasi dan Perilaku Siswa

Dari perspektif peserta didik, pembelajaran PAI dengan pendekatan konseling humanistik dirasakan lebih menyenangkan, bermakna, dan tidak menegangkan. Peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa dihargai dan didengarkan oleh guru, sehingga lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI. Selain itu, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Corey (2017) yang menyatakan

bahwa pendekatan humanistik efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu ketika diterapkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran (Fatimah, 2024).

Secara empiris, guru PAI dan guru Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik yang sebelumnya pasif dan enggan berpartisipasi mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat di kelas. Selain itu, siswa yang sebelumnya sering melanggar tata tertib sekolah menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling humanistik memberikan dampak nyata tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian siswa menyatakan bahwa pendekatan guru yang lebih memahami kondisi mereka membuat pembelajaran PAI terasa lebih dekat dan bermakna. Peserta didik merasa tidak takut melakukan kesalahan dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri, baik dalam aspek akademik maupun dalam pengamalan nilai-nilai akhlak di kehidupan sehari-hari.

D. Integrasi Pendekatan Humanistik dalam Perangkat dan Evaluasi Pembelajaran

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran PAI telah memuat unsur penilaian sikap dan refleksi diri peserta didik. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui observasi sikap dan catatan reflektif.

Integrasi pendekatan konseling humanistik dalam perangkat dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak bersifat insidental, melainkan telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran PAI secara sistematis. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, praktik ini sejalan dengan konsep *tarbiyah Islamiyah* yang menekankan pembinaan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan emosional. Dengan demikian, pembelajaran PAI di MTs Zainul Hasan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan hubungan interpersonal yang positif dalam proses pembelajaran. Rogers (1969), menegaskan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal ketika berada dalam lingkungan belajar yang menghargai pengalaman dan perasaan mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman karena peserta didik merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih terbuka dalam menerima dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Pemikiran Pendidikan Islam, temuan ini selaras dengan konsep *tarbiyah Islamiyah* yang menekankan pendidikan berbasis kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), dan keteladanan (uswah hasanah). Guru PAI yang berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing mencerminkan fungsi murabbi dalam pendidikan Islam, yaitu membina kepribadian siswa secara holistik, tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan.

Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran PAI yang bersifat normatif dan berorientasi kognitif, integrasi konseling humanistik memberikan dampak yang lebih berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Corey (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu ketika diterapkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari (Fatimah, 2024). Temuan penelitian ini memperkuat teori tersebut dalam konteks pendidikan Islam formal.

Keberhasilan implementasi pendekatan ini juga dipengaruhi oleh kesadaran pedagogis guru PAI serta dukungan lingkungan madrasah. Kolaborasi antara guru PAI dan guru Bimbingan Konseling menjadi faktor pendukung dalam menciptakan pembelajaran yang empatik dan kondusif. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer nilai normatif, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter dan kesejahteraan emosional siswa.

Integrasi pendekatan konseling humanistic dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan Islam di era kontemporer. Perkembangan sosial, budaya, dan teknologi membawa implikasi serius terhadap kondisi psikologis peserta didik, khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah yang berada pada fase remaja awal. Pada fase ini, peserta didik membutuhkan pendampingan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan kemanusiaan mereka. Pendekatan konseling humanistic hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang utuh.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan konseling humanistic tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, melainkan memperkuat tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Konsep penghargaan terhadap potensi manusia, kebebasan bertanggungjawab, dan pengembangan diri secara optimal selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi jasmani dan ruhani. Dengan demikian, pendekatan humanistic dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai rahmatan lil 'alamin dalam praktik pendidikan, khususnya melalui pembelajaran PAI.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi pendekatan konseling humanistic mendorong pergeseran paradigm pembelajaran PAI dari teacher-centered menuju student-centered learning. Guru PAI tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping perkembangan peserta didik. Peran ini sejalan dengan konsep guru sebagai murabbi yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, membina akhlak, dan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, pendekatan konseling humanistik berkontribusi terhadap efektivitas internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, disiplin, dan kepedulian sosial tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi dihidupkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relasional. Ketika peserta didik merasa diterima, dihargai, dan dipahami, mereka cenderung lebih terbuka untuk merefleksikan diri dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang kelembagaan, keberhasilan integrasi pendekatan konseling humanistik juga menunjukkan pentingnya budaya madrasah yang mendukung pembelajaran humanis. **LexIslamica : A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and its Contemporary Applications**

Sinergi antara guru PAI, guru Bimbingan Konseling, dan pimpinan madrasah menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, empatik, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Oleh karenaitu, pendekatan ini tidak hanya relevan pada level kelas, tetapi juga perlu diintegrasikan dalam kebijakan dan kultur madrasah secara menyeluruh.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan konseling humanistic merupakan strategi pedagogis yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Integrasi pendekatan ini dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlaq mulia, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan dimensi psikologis melalui pendekatan konseling humanistik bukanlah penyimpangan dari nilai-nilai Islam, melainkan implementasi nyata tujuan pendidikan Islam, serta relevan dan aplikatif dalam praktik pembelajaran PAI di madrasah.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan konseling humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Zainul Hasan terlaksana secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik. Pendekatan ini diwujudkan melalui pembelajaran yang dialogis, empatik, dan berorientasi pada siswa, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan pembentukan karakter. Peran guru PAI sebagai pendidik sekaligus pembimbing menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui komunikasi yang terbuka, penerimaan, serta keteladanan.

Integrasi pendekatan konseling humanistik memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa, yang tercermin dari meningkatnya motivasi belajar, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini selaras dengan konsep *tarbiyah Islamiyah* yang menekankan pembinaan manusia secara holistik melalui nilai kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan keteladanan (*uswah hasanah*). Dengan demikian, pendekatan konseling humanistik dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang relevan dan efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain dilakukan pada satu satuan pendidikan sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur dampak pendekatan konseling humanistik secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan campuran atau kuantitatif serta melibatkan lebih banyak madrasah agar temuan penelitian semakin komprehensif.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=TTvNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=azra&ots=VVQMIIQJzV&sig=Oe6Roiv21rb9pGNfUWeNR9QzWZg>
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Creswell,+J.+W.+%282016%29.+Research+design:+Qualitative,+quantitative,+and+mixed+methods+approaches+\(4th+ed.\).+SAGE+Publications.&ots=YEwPPLutqH&sig=vlKTXhGSIG5Q0f0Z36agp87v0oI](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Creswell,+J.+W.+%282016%29.+Research+design:+Qualitative,+quantitative,+and+mixed+methods+approaches+(4th+ed.).+SAGE+Publications.&ots=YEwPPLutqH&sig=vlKTXhGSIG5Q0f0Z36agp87v0oI)
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara
- Fatimah, S. (2024). *Pendidikan Humanisme Dalam Mengatasi Perundungan Perspektif Al-Qur'an* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1680/>
- Hanifiyah, F. (2008). *Konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4333>
- Jauhari, M. T. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME-TEOSENTRIS PERSPEKTIF TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://www.academia.edu/download/92170305/489805112.pdf>
- Najmudin, D., & Alami, Y. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital. *Tarbiyatul wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 17–27.
- Rogers, C. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, Ohio. *Charles E. Merrill*.
- Sandi, S. (2020). *IMPLEMENTASI HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI MTS ZAINUL HASAN GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO* [PhD Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim]. <http://repository.uac.ac.id/id/eprint/164/>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implementasinya dalam pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta.